

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.¹

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan Pendidikan Agama Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan

¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 9.

²M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 27.

(*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.³ Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.⁴ Islam menjadi kerangka dasar pengembangan Pendidikan Agama Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam.⁵

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat ilahiyah maupun yang insaniyah, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya "*Phylosophi of Education*" mengatakan, "*Education is life, life is education*".⁶ Dengan demikian

³ SM Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.56.

⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 2.

⁵Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 1.

⁶ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.⁷ Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran.⁸ Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dari perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari.⁹

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar digunakan secara luas, hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Al-Qur'an, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh.

⁷Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru,2003), hlm. 16.

⁸Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas,2000), hlm. 37.

⁹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo,2002), hlm. 18.

¹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers,2014), hlm. 47.

Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga pendidik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan *reward* dan *punishment* terhadap siswa secara *preventif* maupun *represif*, dengan harapan melalui pemberian hadiah dan penerapan hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan dan dapat memberikan motivasi keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.¹¹

“Metode *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon”.¹²

Dalam Bahasa Arab “*reward* / ganjaran” diistilahkan dengan “*tsawab*”. Kata *tsawab* bisa juga berarti pahala, upah dan balasan. Kata tersebut banyak sekali dijumpai dalam ayat-ayat Al-qur’an khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Berdasarkan penelitian, kata *tsawab* dalam

¹¹Emile Durkheim, *Moral Education*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga,1990), hlm. 54.

¹² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta,2005), hlm. 20.

beberapa ayat seperti Ali Imran ayat 145, 148 dan 149, An-Nisa ayat 34, al-Kahfi 31 dan surat al-Qashash ayat 80 selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik.¹³

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.¹⁴ Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan di antaranya adalah Menurut M. Ngalim Purwanto “*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa *reward* (ganjaran) adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward* (ganjaran), ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Nya yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh seperti; sholat, puasa, membaca Al-Qur’an dan perbuatan-perbuatan lain yang bermanfaat bagi masyarakat

Selanjutnya tentang hukum (norma, aturan) dan hukuman, tidak terlepas dari permasalahan yang menyangkut tentang tingkah laku (*behaviour*) dan perbuatan manusia dalam dunia ini, tentang tanggung jawab dari segala tingkah

¹³ Binti Maunah, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 108.

¹⁴ Jhon M. Echols dan Hasan Sadaily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 485.

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 182.

laku manusia itu, tentang yang salah dan yang benar, tentang yang baik dan yang buruk, yang untung dan yang rugi. Selain itu masalah hukuman juga berkaitan dengan upaya memotivasi individu, yang efektivitasnya secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu itu sendiri, dan semakin jelas relevansinya apabila dikaitkan dengan tanggung jawab dan tugasnya sebagai manusia. Manusia menurut Kartini Kartono merupakan makhluk yang peka/dapat dididik (*homo educable*), makhluk yang harus dididik (*homo educandum*), dan merupakan makhluk yang dapat mendidik (*homo educandus*).¹⁶

Amir Daien Indrakusuma menjelaskan pengertian *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁷ *punishment* ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja hukuman (*punishment*) dalam istilah psikologi terjadi di saat situasi kehilangan (*deprivation*) muncul. Hukuman juga merupakan pengalaman tidak enak yang ditimbulkan oleh individu atau satu kelompok tertentu secara sengaja, dan merugikan kelompok lain disebabkan oleh pelanggaran atau kejahatan (*misdeed*) tersebut. Tingkah laku yang salah (*misbehavior*) tersebut bisa berupa pelanggaran hukum, aturan, undang-undang, perintah atau juga harapan bersama. *Punishment* terkadang juga dilimpahkan karena dan oleh individu

¹⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 38.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 153.

sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti bunuh diri yang disebut dengan *self punishment*.¹⁸

Awalnya, *punishment* dilakukan dengan paradigma *retributive* dan merupakan reaksi langsung atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Paradigma *retributive* ini terlihat dalam semangat menganjar secara setimpal berkaitan dengan perbuatan dan atau efek dari perbuatan yang telah dilakukan. Paradigma penghukuman belakangan muncul dengan semangat agar orang tidak melakukan perbuatan yang diancamkan. Dengan kata lain, penghukuman dilakukan dengan semangat menangkal (*deterrence*).

Perkembangan pemahaman mengenai kegunaan penghukuman sebagai instrumen dalam rangka metode pengubahan tingkah laku terlihat melalui munculnya paradigma *rehabilitative*. Paradigma tersebut melihat bahwa seseorang yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada pada dasarnya adalah orang yang rusak, sakit, kekurangan, bermasalah atau memiliki ketidakmampuan sehingga melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, melalui penghukuman atasnya, orang tersebut pada dasarnya hendak diperbaiki atau disembuhkan dari kekurangannya. Seiring dengan perubahan paradigma tersebut, bentuk-bentuk hukuman pun berkembang, bervariasi dan konon semakin manusiawi.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak

¹⁸Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, Media, (Edisi 28/Th. VI/November/1997), hlm. 23.

menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.¹⁹

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengungkapkan bahwa, hukuman atau *punishment (al-uqubah)* lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar (*al-irsyad wa al-ishlah*). Hukuman bukan semata-mata tindakan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif²⁰. Fungsi hukuman dalam perspektif Pendidikan Agama Islam adalah salah satu alat untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik ke arah maksimalitas pertumbuhan dan perkembangannya, yakni mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya.

Situasi makro di atas, dalam penelitian ini ditarik ke situasi spesifik yang ditemui dalam konteks pendidikan siswa di sekolah. Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika bicara tentang *punishment* di sekolah. Sebagaimana orang menganggap bahwa memberikan hukuman kepada siswa seolah-olah telah melanggar hak azasi manusia, hak seorang siswa dan tidak menunjukkan jiwa pendidik. Sedangkan sebagian orang lagi menyetujui hukuman sebagai cara untuk menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan guru. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti mengapa perlu atau tidak seorang siswa dihukum, kapan dan untuk tujuan apa?

¹⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 131.

²⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 165-166.

Akhir-akhir ini kita sering menyaksikan tayangan berita di televisi atau membaca dalam surat kabar, perihal fenomena kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Akibat kesalahan dalam memberikan hukuman, apalagi hukuman fisik guru sering berhadapan dengan urusan hukum. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolah seharusnya nilai-nilai budi pekerti itu ditanamkan. Di sekolah, guru menghadapi masalah pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan siswa khususnya di SMK Negeri 2 Sekayu guru mau tidak mau harus menangani masalah-masalah ini.

Dalam survei awal peneliti berdialog dengan wakil kepala Bidang kesiswaan dan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bahwa masih banyaknya siswa yang belum disiplin mentaati peraturan sekolah, misalnya, datang terlambat, bolos sekolah, tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, merokok di sekolah, membawa HP, bahkan berkelahi, padahal sering diberi hukuman. Selain itu juga dijumpai kenakalan lain seperti tawuran, keterlibatan dengan narkoba maupun aktivitas seksual dini. Hal-hal tersebut umumnya menjadikan siswa sebagai obyek dari tindakan afirmatif atau tindakan tegas dari sekolah.²¹

Menurut pengamatan penulis Kenyataan yang dihadapi oleh para guru/pendidik sekarang mengalami sebuah problem pengambilan tindakan terhadap pelanggaran yang siswa lakukan, keserbasalahan pendidik inilah yang sering menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam merubah perilaku siswa, lebih-~~lebih sikap kasar~~ (menghukum) yang terkadang menimbulkan terjadinya

²¹ Survei Awal Peneliti ke SMK Negeri 2 Sekayu tgl 15 Agustus 2016

kesalahan menghukum dan dapat berakibat negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri, seperti adanya unsur balas dendam, merendahkan citra, wibawa dan martabat pendidik sendiri. Atau sebaliknya guru memiliki sifat apatis atau masa bodoh terhadap siswa sehingga tidak peduli terhadap pendidikan yang sedang dijalani siswa dan masih banyak kasus- kasus lain yang membuat guru harus berurusan dengan hukum.

Guru adalah subyek kedua yang penting dalam menangani perilaku anak sesudah orang tua. Guru sebagai pendidik hanya diperbolehkan menggunakan hukuman jika dianggap efektif untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karenanya, konsep hukuman tidak boleh diabaikan sebab akan membantu memelihara fitrah yang baik itu. Kendatipun demikian, pemahaman tentang fungsi hukuman dalam keadaan-keadaan tertentu tidak boleh dirusak dengan penerapan hukum kekerasan tanpa pandang bulu hukuman harus menghindari kesan sadis dan menakutkan, yang sarat dengan kekerasan.

Adapun lokasi penelitian ini di SMK Negeri 2 Sekayu dipilih karena beberapa alasan:

1. Secara kuantitas peserta didik sekolah ini memiliki prestasi khusus yaitu mampu menampung peserta didiknya sejumlah 622 Siswa laki-laki, 120 siswa perempuan total siswa SMKN 2 Sekayu berjumlah 784 siswa per 31 Agustus 2016. yang mayoritas laki-laki dan juga (mayoritas beragama Islam) yang terdiri 24 kelas dari kelas X sampai XII. Untuk tahun pelajaran 2015/2016 sekolah ini hanya menerima sekitar 50 % dari pendaftar, hal ini menunjukkan tingginya animo masyarakat untuk masuk di sekolah tersebut.
2. Kualitas akademik dan non akademik sekolah ini juga sangat patut diperhitungkan. Dalam tahun pelajaran 2015/2016 semua siswa lulus dalam ujian nasional. Sementara dalam prestasi non akademik, dari berbagai

lomba yang diikuti, sekolah ini sering meraih juara, baik di level kecamatan, kabupaten, maupun propinsi bahkan nasional.

3. Implementasi peraturan sekolah tentang pemberian *Reward* dan *Punishment* dalam lingkungan sekolah dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan. Jumlah peserta didik yang cukup besar dan mayoritas laki-laki merupakan tantangan tersendiri bagi guru SMK Negeri 2 Sekayu yang dalam menerapkan peraturan sekolah tentang *Reward* dan *Punishment* dalam kegiatan sekolah termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan.
4. Suasana sekolah yang cukup harmonis dan kekeluargaan yang hangat (hal ini peneliti rasakan saat pertama datang di sekolah tersebut), menjadi alasan lain atas ketertarikan peneliti untuk memilih sekolah tersebut.²²

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana guru dalam memberikan *Reward* serta mengimplementasikan peraturan sekolah tentang *Punishment* dalam perspektif pendidikan Islam. Mengacu pada hal itu, peneliti melakukan penelitian ini dan membahasnya dalam bentuk tesis yang berjudul “**Implementasi Peraturan Sekolah Tentang *Reward* dan *Punishment* Dalam Perspektif Pendidikan Islam di SMK Negeri 2 Sekayu**”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta dasar pemikiran yang terdapat

²² Survei Awal Peneliti di SMK Negeri 2 Sekayu, 15 Agustus 2016

di dalamnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Reward* dan *Punishment* dalam perspektif Pendidikan Islam di SMK Negeri 2 Sekayu?
2. Bagaimana implementasi *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu?
3. Bagaimana perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu?

Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana konsep *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu dan implementasi *Reward* dan *Punishment* mengingat banyaknya siswa SMK N 2 Sekayu, maka dalam penelitian ini difokuskan bagi siswa/I kelas XI yang pernah di berikan *Reward* dan mendapatkan *Punishment* dari sekolah serta perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan *punishment* dan *Reward*.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui konsep *Reward* dan *Punishment* dalam perspektif Pendidikan Islam di SMK Negeri 2 Sekayu
2. Mengetahui implementasi *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu
3. Mengetahui perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis

Untuk jelasnya penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Manfaat teoritis berupa informasi yang jelas tentang implementasi peraturan sekolah tentang *reward* dan *punishment* dalam Pendidikan Islam di SMK Negeri 2 Sekayu

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penerapan peraturan sekolah tentang *reward dan punishment* dalam pendidikan Islam. Juga memberikan solusi praktis atas problematika yang muncul dalam masalah memberikan *punishment* di sekolah sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang peneliti dapatkan dari penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang penerapan peraturan sekolah tentang *reward and punishment* dalam perspektif pendidikan Islam terhadap perubahan perilaku siswa khususnya di SMK Negeri 2 Sekayu, memang ada penelitian sejenis mengenai *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), antara lain:

Pertama karya Maimunah 2001 dalam bentuk tesis dengan judul *Reward dan Punishment sebagai Metode Pendidikan Anak menurut Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan al-Zarnuji)*, Dalam tesisnya, Maimunah memaparkan pandangan-pandangan serta pemikiran-pemikiran para

ulama klasik yaitu Ibnu Maskawaih, al-Ghazali, dan al-Zarnuji tentang bagaimanakah konsep *reward* dan *punishment* tersebut diaplikasikan dalam Islam. Tesis yang disusun oleh Maimunah lebih cenderung membahas aspek normatifnya saja.

Kedua karya Ratna Dewi (2015) mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Rahmadiyah Sekayu yang berjudul *Konsep Reward and Punishment dalam Teori Pembelajaran Behavioristik dalam Perspektif Pendidikan Islam*”.

Ketiga Tulisan Abdurrahman Mas’ud yang berjudul, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam* edisi 28 th 1997 Dalam tulisan ini, Abdurrahman Mas’ud membahas kondisi faktual mengenai penerapan *reward* dan *punishment* di Indonesia dan di Barat (Amerika), sekaligus mengkomparasikannya. Menurutnya, pendidikan di Indonesia masih cenderung menerapkan *punishment* dari pada *reward*, sedangkan dunia pendidikan Barat justru bersikap sebaliknya, yaitu lebih mengedepankan *reward* dari pada *punishment* Padahal Islam telah menggariskan prinsip-prinsip pendidikan yang diperkenalkan Rasulullah SAW, seperti sikap sabar, ulet, pemaaf, tanpa dengki dan dendam terhadap orang yang berbuat kesalahan, serta bersikap mencintai dan menyayangi sesama muslim. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di Indonesia harus menegakkan prinsip-prinsip tersebut dan mengaplikasikannya secara proporsional.

Keempat Karya Abdullah Nasih Ulwan yang berjudul *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Dalam tulisan ini ada salah satu pasal yang menyinggung bagaimanakah sebenarnya hukuman itu diaplikasikan dalam pendidikan anak, di

antaranya adalah dengan rasa lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak yang salah dalam menerapkan hukuman dan proses pemberian hukuman itu harus dilakukan secara bertahap (*gradually*). Penelitian yang disebutkan di atas, semuanya membahas tentang *reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman, sanksi) baik secara normatif maupun dalam penerapannya

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penulis menfokuskan diri pada Pemberian *Reward* dan implementasi *Punishmen* dalam menjalankan peraturan sekolah serta perubahan perilaku siswa di SMK Negeri 2 Sekayu dengan judul “**Implementasi Peraturan Sekolah Tentang *Reward* dan *Punishment* Dalam perspektif Pendidikan Islam di SMK Negeri 2 Sekayu**”

F. Kerangka Teori

Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3).

Oleh karena itu, usaha dalam bidang pendidikan bukan usaha yang berlangsung dan berlalu tanpa rencana. Dalam hal ini Undang- Undang tersebut juga memberikan batasan pengertian yang jelas. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1).

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik moral yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang utama yang paling dapat bertahan lama. Dalam hal ini orang tua sangat mempengaruhi karakter seseorang, selain itu adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan masyarakat. Dalam proses pembentukan karakter, seorang pendidik yang ada di lembaga pendidikan formal adalah berada pada lapis keempat. Tetapi, bagaimana pun lembaga pendidikan formal yang ada di negeri kita, Indonesia adalah pranata sosial dan tempat yang memberi peluang kepada seorang pendidik untuk menemukan model kemudian mengembangkannya dalam upaya bersama menanamkan dan membentuk karakter peserta didiknya

Munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik dalam hal ini siswa SMA/SMK sering kali disebut dengan istilah kenakalan. Oleh karena mereka masih pada usia remaja maka sebut saja dengan kenakalan remaja. Sejatinya, kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Upaya menanamkan nilai inilah yang kemudian menjadi

tugas orang tua dan guru di sekolah. guru tidak hanya sekedar memberikan contoh tetapi juga harus bisa menjadi suri tauladan kepada peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, *reward* diarahkan pada sebuah penghargaan terhadap anak yang dapat meraih prestasi sehingga *reward* tersebut bisa memberikan motivasi untuk lebih baik lagi. Pemberian *reward* pada anak akan menimbulkan tiga peranan penting untuk mendidik anak dalam berperilaku yaitu mempunyai nilai mendidik; berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi berbuat baik; berfungsi untuk memperkuat perilaku yang lebih baik.

Dalam jaringan rekayasa pedagogis, *reward* dan *punishment* merupakan upaya membuat anak untuk mau dan dapat belajar atas dorongan sendiri dalam mengembangkan bakat, pribadi dan potensi secara optimal. Sehingga pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) telah dijadikan sebagai strategi metode pendidikan dalam proses pembelajaran yang diharapkan anak didik berkembang sesuai fitrahnya.

Menurut Omar Hamalik pemberian penghargaan (*reward*) adalah teknik yang dianggap berhasil bila menumbuhkembangkan minat siswa. Pemberian penghargaan dapat membangkitkan minat anak untuk mempelajari dan mengerjakan sesuatu Tujuan pemberian *reward* adalah membangkitkan atau mengembangkan minat. Jadi penghargaan (*reward*) adalah alat, bukan tujuan.²³

²³Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar Membantu Guru dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku, dan Memberi Kemudahan Kepada siswa Dalam Belajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 184

Dalam melaksanakan insetif positif dalam buku Lickona diceritakan tentang guru dalam menghadapi anak didiknya yang melakukan pelanggaran dan hukuman tidak membuatnya jera, maka guru tersebut menjalankan pendekatan positif terhadapnya. Jika dia berkelakuan baik di pagi hari dia akan mendapatkan stiker yang bisa ia pilih sebelum makan siang. Jika ia berkelakuan baik di siang harinya, di akhir jam pelajaran ia boleh memilih stiker lagi. Jika ia berkelakuan baik selama seminggu maka ia akan mendapatkan pin Anak Super di hari Jumat. Dari cerita di atas maka dalam manajemen sekolah untuk perbaikan perilaku peserta didik dibuatlah *reward* dan *punishment* untuk merangsang dan memotifasi peserta didik agar tidak melanggar peraturan sekolah dan bersikap baik serta terpuji.

Thomas Lickona juga menjelaskan agar anak-anak tidak melihat imbalan (*reward*) ini sebagai bagian terpenting atau menjadikannya alasan untuk bersikap baik, seorang guru dapat melakukan beberapa atau semua hal berikut:²⁴

1. Memperkenalkan imbalan (*reward*) sebagai motivator tambahan hanya jika peraturan telah dibahas dan dilaksanakan sebagaimana mestinya sehingga komunitas kelas dapat berfungsi dengan baik.
2. Gunakan sistem imbalan sesekali saja, dan jangan gunakan terus menerus. Ini untuk menghindari keergantungan pada motivator eksternal.
3. Jelaskan pada siswa, melalui diskusi kelas yang dilakukan secara berkesinambungan dan melalui pertemuan empat mata, bahwa alasan terpenting mematuhi peraturan adalah bahwa dengan mematuhi peraturan kita menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dan membuat kelas menjadi menyenangkan.
4. Membuat sebuah sistem di mana imbalan bagi perilaku baik adalah peluang untuk berkelakuan baik.

²⁴Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 170-171.

G. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini metode yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini lebih menekankan pada jenis *file research* (penelitian kancah atau lapangan) dan bersifat kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif ini dilakukan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Yang berawal dari kerangka teori, gagasan para ahli ataupun berdasarkan pengamatan peneliti, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pula dengan pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh *verifikasi* dalam bentuk data di lapangan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimental) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²⁶

²⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 15.

Adapun pendekatan kualitatif ini dilakukan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati²⁷. Adapun lapangan yang menjadi sasaran penelitian adalah SMK Negeri 2 Sekayu, selain itu juga tidak lepas dari *library research* (penelitian kepustakaan) untuk memperoleh landasan teoritis secara ilmiah.

3. Sampel Sumber Data (informan penelitian)

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *Snowball* teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini hal-hal yang akan dijelaskan meliputi jenis penelitian, penentuan subjek penelitian, metode pengumpulan data, uji keabsahan data dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitas yang memanfaatkan paradigma penelitian interpretatif dengan tujuan membangun makna berdasarkan data-data lapangan. Penelitian ini disebut penelitian lapangan *field research* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif.

Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang memaparkan data yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah lapangan atau wilayah tertentu data yang terkumpul diklasifikasikan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Setelah data lengkap kemudian dibuat kesimpulan.

²⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

4. Teknik Sampling (Pemilihan Sampel)

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber penelitian atau narasumber untuk memperoleh informasi guna data di lapangan sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah
- b. Guru Bimbingan Konseling (BK)
- c. Guru PAI
- d. Siswa

Dalam pengambilan sampel untuk peserta didik, tidak semua peserta didik di SMKN 2 Sekayu yang diteliti hanya sebagian. tetapi diambil sampel dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling* yaitu sampel yang merupakan sampel yang bertujuan atau tidak semua anggota populasi dapat dipilih menjadi responden dalam penelitian ini sehingga jenis *non probability sampling* serta sampel yang diambil dipertimbangkan dengan penelitian yang akan dilakukan.²⁸ Untuk mengambil sampel siswa, peneliti mengambil beberapa kriteria. Kriteria tersebut adalah siswa yang mendapatkan *reward* dalam prestasi akademik maupun non akademik, serta siswa yang mendapatkan *Punishment* sampel penelitian ini siswa kelas XI yang kegiatan proses pembelajarannya lebih efektif. Jumlah populasi kelas XI sebanyak 247 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 8 kelas, Untuk sampel maka peneliti mengambil sebanyak 24 siswa berprestasi yang

²⁸ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 35.

mendapatkan *reward* dan 15 siswa mendapatkan *Punishment* (bermasalah) jadi jumlahnya 39 siswa ditambah 1 orang kepala sekolah, 1 Wakil Kepala siswa bidang kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling (BK) dan guru PAI. Jadi seluruh sampel sumber penelitian berjumlah 43 orang. Dengan langkah seperti ini diharapkan peneliti mendapat gambaran nyata tentang realitas yang terjadi di sekolah tersebut.

Untuk proses pengambilan sampel peneliti tidak secara langsung menemui peserta didik secara acak, diawali konsultasi dengan wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling dan guru PAI. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran tersebut telah mengetahui siswa mana yang sesuai dengan kriteria yang ada, dan juga dengan guru BK yang memiliki data siswa yang bermasalah terhadap pelanggaran peraturan sekolah, setelah berkonsultasi dan rekomendasi dari kepala sekolah, guru tersebut, barulah peneliti melakukan wawancara terhadap responden.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah meliputi:

a. Observasi

Metode observasi yaitu dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan melengkapinya dengan format atau

blanko pengamatan sebagai instrumen.²⁹ Dalam penelitian ini penulis akan mengamati secara langsung jenis dan implementasi peraturan sekolah tentang *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu dalam perspektif Pendidikan Islam di sekolah tersebut. Kondisi secara umum di sekolah tersebut juga akan menjadi obyek pengamatan penulis.

Agar data diperoleh secara lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak, maka observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dengan tipe partisipatif moderat sehingga terdapat keseimbangan peneliti. Observasi dilakukan selama lebih kurang 6 bulan dengan rangkaian kegiatan yang meliputi; observasi umum kegiatan yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Sekayu dan observasi khusus terhadap peraturan sekolah tentang *Reward* dan *Punishment*.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.³⁰ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti,

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1996), hlm.232.

³⁰ Singarimbun Masri,dkk, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,1998), hlm.192.

dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.³¹

Dalam melaksanakan wawancara Peneliti menyiapkan serangkaian pedoman pertanyaan pokok yang berhubungan dengan data yang hendak diperoleh tersebut, kemudian di lapangan diadakan pengembangan yang disesuaikan dengan kondisinya, pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan masing-masing objek penelitian dengan tidak meninggalkan substansi pertanyaan yang dikehendaki.

Adapun wawancara dilakukan terutama terhadap kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan-kebijakan dan manajemen yang diterapkan terutama tentang perturan sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan guru bimbingan konseling, guru PAI serta siswa/I yang menjadi objek pertama penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung makna barang-barang tertulis.³² metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

³¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di lengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), hlm.194.

³²Sutrisno Hadi,*Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,2001), hlm.181.

kabar, majalah dan sebagainya.³³ metode dokumentasi digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi yang sudah tersedia di lapangan, sehingga data yang didapatkan berupa data sekunder. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan dan untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

Kelebihan dari metode dokumentasi adalah data yang diperoleh stabil dan tidak cepat berubah-ubah dan apabila terjadi kekeliruan atau kekurangan data dalam pembahasan maka dapat ditelusuri kembali dari sumber data yang sama yang kondisinya tidak banyak berubah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen tertulis misalnya; sejarah pendirian, profil, program sekolah, dokumen tentang guru dan peserta didik, dokumen *reward* dan *punishment*, data pelanggaran peserta didik, kebijakan sekolah, buku pribadi peserta didik, jurnal pelaksanaan program belajar mengajar sekolah, atau foto-foto penyelenggaraan kegiatan.

d. Triangulasi

Validitas data yang diharapkan dalam penelitian ini digunakan teknik Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

³³Ibid — Suharismi — Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,1996), hlm.202.

sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.³⁴

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif . Hal ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan karakter penelitian ini, maka data yang terkumpul adalah data yang bersifat kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Maka analisis kualitatif juga tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis terdiri dari 3 (tiga) alur kegiatan tertentu yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁵

³⁴ Ibid Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , hlm. 178.

³⁵ *Ibid*

Penelaah dan analisis data yang diperoleh menggunakan deskriptif analisis. Dengan metode ini berarti penulis berusaha mengumpulkan data, menyusun, menganalisis serta menafsirkan data yang sudah terkumpul.³⁶ Dimana data yang ditemui diuji, dievaluasi berdasarkan teori-teori yang berlaku dan setelah itu dilakukan penelitian terhadap masalah Implementasi *Reward* dan *Punishmen* terhadap perubahan perilaku siswa, serta motivasi siswa belajar Mata pelajaran PAI dan kegiatan keagamaan.

Noeng Muhajir mengatakan analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti, serta menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti kualitatif harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun dalam menyusun laporan hasil penelitian dibutuhkan sistematika pembahasan agar hasil penelitian ini tertuang secara

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1990), hlm.3.

sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian akan dituangkan dalam 5 bab. Berikut adalah sistematika penulisannya:

Bab I : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, terdiri atas pengertian *Reward* dan *Punishment*, Jenis-jenis *Reward* dan *Punishmen*, fungsi *Reward* dan *Punishment* dalam pendidikan, prinsip-prinsip dalam menerapkan *Reward* dan *Punishment*, *Reward* dan *Punishment* dalam perspektif pendidikan Islam.

Bab III : Deskripsi wilayah Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang Kondisi Obyektif Sekolah terdiri dari Situasi Umum SMK Negeri 2 Sekayu; Visi dan Misi Sekolah; Keadaan Personal guru dan siswa, sarana prasarana, fasilitas Penunjang dan Prestasi Sekolah.

Bab IV: Pembahasan tentang konsep *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu, Implementasi Peraturan Sekolah mengenai *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu, Perubahan perilaku siswa setelah mendapatkan *Reward* dan *Punishment*, di SMK Negeri 2 Sekayu.

Bab V : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pembahasan tentang Reward dan Punishment

1. Pengertian *Reward*

Reward (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan suatu

bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori Behavioristik. Menurut teori Behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.³⁷

Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti penghargaan atau hadiah.³⁸ Sedangkan *reward* (ganjaran) menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan para ahli diantaranya, Menurut M. Ngalim Purwanto “*reward* (ganjaran) ialah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.”³⁹

Elizabeth B. Hurlock memosisikan *reward* sebagai salah satu pilar dari disiplin, menurutnya *reward* berarti tiap bentuk _____ penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.⁴⁰

Pendapat ini dinyatakan juga oleh Thomson, menurutnya penguatan positif, *reward*, dapat diberikan dengan dua model. Pertama

³⁷Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta : 2005), hlm.20.

³⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: ,Gramedia 1996), hlm.485.

³⁹M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.182.

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.90.

pemberian hadiah kasih, berupa memuji, menepuk punggung, memeluk atau menyentuh dengan penuh kasih. Kedua pemberian hadiah materi, semisal pergi ke restoran untuk makan es krim, memberi permen atau coklat, menambah waktu untuk menonton teve, mengizinkan menonton acara khusus atau membawanya berpiknik.⁴¹

Menurut Durkheim, *reward* secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.⁴²

Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti dapat menganalisis bahwa *Reward* suatu penghargaan yang diberikan seseorang baik itu berupa materi ataupun non materi atas prestasi yang diraih, dalam

⁴¹ Mary Go Setiawani, *Menembus Dunia Anak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.57.

⁴² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 148.

dunia pendidikan menurut hemat peniiti sangat dibutuhkan sebagai pembangkit motivasi dalam belajar bagi pelajar. Dengan demikian pada dasarnya *reward* digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul karenanya sesuatu yang bersifat positif.

2. Pengertian *Punishment*

Hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.⁴³ Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang *punishment* (hukuman), diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut M. Ngalim Purwanto “*punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.”⁴⁴

Menurut Amir Daien “*punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya.”⁴⁵ Dari beberapa

⁴³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: ,Gramedia 1996), hlm.456.

⁴⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.186.

⁴⁵Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1973), hlm.147.

pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan, yang berupa penderitaan yang diberikan kepada siswa secara sadar dan sengaja, sehingga sadar hatinya untuk tidak mengulangi lagi.

Punishment (hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.

Punishment (hukuman) sebagai alat pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan bagi si siswa yang terhukum, namun dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat aktivitas belajar siswa (meningkatkan motivasi belajar siswa). Ia berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari bahaya hukuman.⁴⁶

Elizabeth mensejajarkan *Punishment* dengan konsep disiplin, disamping *Punishment* juga merupakan pilar dari disiplin sendiri. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila terjadi suatu pelanggaran peraturan dan perintah.⁴⁷

Punishment pengaruhnya lebih bersifat tegas dan ada unsur pencegahan terhadap perilaku yang melanggar. Durkheim berpendapat setiap *punishment* identik dengan resiko kesusahan yang harus bisa diperhitungkan oleh si pelanggar, sehingga ia dapat dapat mengelakkan kesukaran tersebut dengan mempertimbangkan masih banyaknya kombinasi lingkungan.⁴⁸

Pendapat lain demukakan oleh Hanafi Anshari mengkategorikan ke dalam tiga batasan. *Pertama* perubahan rasa sakit atau tidak suka terhadap subjek karena kegagalan perbuatan untuk menyesuaikan diri terhadap

⁴⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991), hlm. 156.

⁴⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 82.

⁴⁸ Emile Durkheim *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, hlm. 117.

batasan dalam eksperimen, *kedua* suatu rangsangan dengan valensi negatif atau rangsangan yang sanggup untuk mengubah rasa sakit atau ketidak senangan, dan *ketiga* gangguan terhadap periode pengurangan pada orang yang resmi bersalah.⁴⁹

Menurut penulis setidaknya ada tiga hal yang dapat diambil dari tiga batasan *punishment* yang dikemukakan oleh Hanafi, pertama adanya rasa sakit atau tidak suka terhadap pelaku pelanggar, kedua valensi negatif, dan ketiga *punishment* dijatuhkan kepada si bersalah, dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

~~B.~~ Bentuk-bentuk Reward dan Punishment dalam Pendidikan

Reward adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* diberikan kepada siswa, ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar ada empat bentuk *Reward* yaitu :

a. Pujian

Pujian adalah satu bentuk *reward* (ganjaran) yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat

⁴⁹ Hanafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), hlm.582.

sugesti. Misalnya: “Nah, lain kali akan lebih baik lagi.” “Kiranya kau sekarang telah lebih rajin belajar” dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertandapertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya

b. Penghormatan

Reward (ganjaran) yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama berbentuk semacam penobatan. Yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan para teman dan orang tua murid. Misalnya saja pada malam perpisahan yang diadakan pada akhir tahun, kemudian ditampilkan murid-murid yang telah berhasil menjadi bintang-bintang kelas. Penobatan dan penampilan bintang-bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, biasanya dilakukan di muka umum. Misalnya pada rangkaian upacara hari proklamasi kemerdekaan.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah di sini ialah *reward* (ganjaran) yang berbentuk pemberian yang berupa barang. *Reward* (ganjaran) yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* (ganjaran) materiil, yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* (ganjaran) yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang”nya. Oleh karena itu *reward* (ganjaran) atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* (ganjaran) simbolis. *Reward* (ganjaran) simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, dan sertifikat-sertifikat. Dari keempat bentuk *reward* tersebut diatas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk-bentuk *reward* yang cocok dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi kondisi keuangan, bila itu menyangkut masalah keuangan.

Dalam memebrikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberikan *reward*, dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai

reward menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu :

- a) Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul siswanya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya lebih baik, tetapi tidak mendapatkan *reward*.
- b) Memberi *reward* / hadiah hendaklah hemat, terlalu sering atau terus menerus memberi *reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti hadiah ini sebagai alat pendidikan.
- c) Janganlah memberi hadiah dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum siswa menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi hadiah yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat siswa terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa siswa yang kurang pandai.

- d) Pendidik /guru harus berhati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan pada siswa diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁵⁰

Ada beberapa pendapat ahli pendidikan tentang hadiah sebagai alat pendidikan. Sebagian menyetujui dan menganggap penting hadiah itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati siswa. Sebaliknya ada pula ahli-ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan hadiah. Mereka berpendapat bahwa hadiah itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat pada siswa.

Menurut pendapat mereka, seorang guru hendaklah mendidik siswa supaya mengerjakan dan berbuat yang baik dengan tidak mengharapkan pujian atau hadiah, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya. Sedangkan pendapat yang terakhir adalah terletak diantara keduanya, sebagai seorang pendidik hendaknya menyadari bahwa yang dididik adalah siswa yang masih lemah kemauannya dan belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauan dan keinsyafannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka masih belum sempurna, bahkan pada siswa yang masih kecil boleh dikatakan belum ada.

setelah mengetahui beberapa pendapat para ahli pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa *Reward* sebagai penghargaan untuk suatu perilaku yang baik. Suatu hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih

⁵⁰ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 184.

sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seorang anak, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Apapun situasinya hadiah menambah rasa harga diri anak, atau mungkin suatu perlakuan istimewa

Mengenai bentuk *punishment*, yang sering tergambarkan sebagai bentuk perlakuan fisik, dahulu hukuman oleh kebanyakan orang diartikan sebagai hukuman badan, yaitu menimbulkan rasa sakit dengan menempeleng, memukul. Anggapan ini sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku anak yang salah. Tetapi analisis penulis bahwa pada saat ini tidak zamannya lagi untuk melakukan *Punishment* berupa perlakuan fisik terhadap siswa.

Ada empat alasan mengapa hukuman fisik tidak dapat diterima. *Pertama*, secara tidak sadar memberi pukulan mengajar anak untuk memukul. *Kedua*, bila orang tua kehabisan akal lalu dengan emosi dan kekerasan pukulan diberikan. *Ketiga*, dari hasil penyelidikan terhadap seekor tikus yang tidak tersesat lalu diberikan makanan hasilnya akan lebih baik dibandingkan bila tersesat lalu diberi aliran listrik. *Keempat* memukul dapat melukai harga diri anak, mengurangi kepercayaannya terhadap pendidik.⁵¹

Ada beberapa jenis hukuman antara lain sebagai berikut:

- a) Hukuman membalas dendam: orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, anak lalu dihukum
- b) Hukuman badan atau jasmani: hukuman ini memberi akibat _____ yang merugikan anak, karena bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi anak.
- c) Hukuman jeruk manis (*Sinaas Appel*) menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Ligtha rt, anak yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya

⁵¹ Mary Go Setiawani, *Menembus Dunia Anak*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2000), hlm. 60-61.

- d) Hukuman alam: dikemukakan oleh J.j. Rousseau dari aliran naturalisme, berpendapat, kalau ada anak yang nakal, jangan dihukum biarlah kapok/jera dengan sendirinya.⁵²

Hukuman yang diberikan dalam penerapannya harus mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Dasarnya tindakan harus kasih sayang dan rasa tanggung jawab, bukan karena alasan dendam atau pembalasan. Karena itu, jangan menghukum anak pada saat pendidik sedang marah (terganggu emosinya)
- b) Tujuan hukuman adalah untuk perbaikan tingkah laku atau sipat-sipat yang kurang baik dan terutama untuk kepentingan peserta didik di masa yang akan datang.
- c) Hukuman yang edukatif akan menimbulkan rasa menyesal pada anak didik, bukan menimbulkan rasa sakit hati atau dendam kesumat. Penyesalan atas diri sendiri di barengi dengan kesadaran anak bahwa hukuman ini juga terpaksa menimbulkan rasa kurang enak pada pendidik akibat perbuatannya, merupakan pertanda bahwa hukuman tersebut diterima sewajarnya oleh peserta didik.
- d) Hukuman harus diakhiri dengan pemberian maaf oleh pendidik kepada peserta didik setelah peserta didik menunjukkan penyesalannya segera hubungan edukatif antara

⁵² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991), hlm., hlm.157.

pendidik dan peserta didik harus dipulihkan dengan berbagai sikap dan kata-kata pendidik yang menunjukkan bahwa dia telah menerima kembali peserta didik iniseperti sedia kala.⁵³

Menurut Ngalim Purwanto mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut:

- a. *Punishment* (hukuman) preventif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.
- b. *Punishment* (hukuman) represif, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.⁵⁴

Di samping itu, *punishment* yang bersifat fisik pada umumnya tidak membawa dampak positif, sebaliknya membawa kesan yang negatif terhadap si terhukum. Seringkali ketakutan dan kadang rasa ingin berontak menjadi sebab yang ditinggalkannya. Adapun inti dari *punishment* akan lebih baik jika apapun bentuknya (kecuali hukuman

⁵³Tim MKDK IKIP Semarang, *Dasar –Dasar Pendidikan*, (Depdikbud: IKIP Semarang, 1996), hlm.42.

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, hlm. 189.

fisik sebagai cara terakhir) itu menimbulkan *sense of guilty* dengan mengembangkannya dan menggunakan cara-cara edukatif.⁵⁵

Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada beberapa metode ada beberapa upaya dalam memberikan hukuman kepada anak:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- c. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari hal yang paling ringan hingga yang paling keras⁵⁶

Dengan demikian secara umum *punishment* bisa berbentuk fisik ataupun nonfisik. Adapun jenis-jenis bentuk lain yang merupakan penjabaran dari kedua jenis *punishment* ini sangatlah beragam. Hal ini menuntut daya kreativitas pendidik dalam rangka mewujudkan bentuk *punishment* yang efektif dalam rangka mendisiplinkan perilaku anak.

C. Fungsi Reward dan Punishment

Fungsi *reward* mempunyai peranan penting dalam mengajak anak berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat. *Pertama* mempunyai nilai didik, bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik, *reward* mengisyaratkan pada mereka bahwa perilaku itu baik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan

⁵⁵ *Ibid.*, Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam.*, hlm. 30.

⁵⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terj. Jamaluddin Miri (Pustaka Amani Jakarta:1999), hlm.312-315.

usaha anak untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial, nilai edukatif *reward* itu meningkat. *Kedua* berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial, karena anak bereaksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberikannya penghargaan.

Ketiga berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tindakannya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya. Karenanya penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.⁵⁷

Selain itu, *reward* akan menjadi dukungan bagi apa yang telah diperbuat anak, *reward* sebagai ekspresi kasih sayang menumbuhkan kepercayaan diri pada anak bahwa ia akan mampu melakukan (bertindak).⁵⁸

Di sisi lain asumsi kebanyakan orang, *punishment* merupakan suatu cara sederhana untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Asosiasi mental membuktikan, penderitaan dan

⁵⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.90.

⁵⁸ Maurice J. Elias, *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja*, terj. Ari Nilandari, (Bandung: Khaifa: 2003), hlm.58.

rasa takut terhadap penderitaan akan mencegah terulangnya tindakan-tindakan yang dilarang. Dengan kata lain, fungsi hukuman pada dasarnya bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.

Memang, tidak dapat disangkal lagi secara *apriori* pun, rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu. Namun hal ini bukan merupakan alasan satu-satunya dan terpenting dari hukuman. Karena, jika *punishment* tidak mempunyai tujuan lain, maka fungsi-fungsi yang dijalankannya akan menjadi kurang berarti, dan orang dapat mempertanyakan apakah hukuman memang cukup bernilai dibandingkan dengan kerugian yang diakibatkannya.

Kenyataannya, karena hukuman itu datang dari luar dan berdasarkan hal-hal yang eksternal, maka ia tidak menyentuh sumber kehidupan moral. Sampai derajat tertentu, hukuman memang secara mekanis dapat membuat anak menjauhi perilaku tertentu, tetapi bila dikaitkan dengan sebab-sebab mengapa anak melakukan perbuatan yang terlarang, hukuman tidak dapat menimbulkan suatu kecenderungan untuk berbuat sesuatu yang baik. Walaupun ancaman mungkin efektif, namun dengan sendirinya tidak bisa membuat suatu perbaikan. Dengan demikian, apabila hukuman tidak mempunyai fungsi lain kecuali mengekang impuls-impuls yang tidak dapat diterima melalui ancaman, maka orang akan menganggapnya hanya sebagai cara untuk menjamin

kesopanan lahiriah dan dangkal.

Punishment mempunyai peranan penting dalam perkembangan moral anak, *pertama*, menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Nilai penghalangannya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan yang salah. Seandainya mereka sedang berbuat sesuatu yang membahayakan mereka, orang lain atau harta milik, pukulan pada tangan biasanya akan menghentikan perbuatan itu. *Kedua*, mendidik, sebelum anak mengerti peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum, dan ini memperkuat pengajaran verbal. Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajar anak membedakan besar kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu

dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius.

Namun, bukan berarti dengan mengajarkan demikian, anak akan tetap melakukan pelanggaran dengan mengetahui bahwa perbuatan yang dilakukannya hanya menyentuh persoalan yang ringan, tidak terlalu serius. Tentunya masalah ini harus dicegah dengan tetap menanamkan bahwa sekecil apapun kesalahan, ia tetap kesalahan yang “haram” untuk dilakukan apalagi diulangi. Sakit yang ditemukan akibat hukuman membangun orang terhadap perasaannya dan meningkatkan kesadaran yang terbatas mengenai apa yang sebenarnya dan apa yang salah. Dengan cara ini, hukuman merupakan alat atau kemahiran untuk membangun rasa sakit dan dalam berbagai taraf hukuman itu memotivasi perubahan.⁵⁹

Memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat adalah fungsi hukuman yang *ketiga*. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibatnya, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka

⁵⁹John Gray, *Anak-Anak Berasal Dari Surga*, terj. B. Dicky soetadi, (Jakarta: gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm..112.

akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.⁶⁰

Suatu hukuman dianggap adil ketika setimpal dengan beratnya pelanggaran, maka tujuannya bukan semata-mata untuk melakukan intimidasi. Menurut kaum moralis, fungsi hukuman bukan terletak dalam cara bagaimana mencegah terulangnya pelanggaran, melainkan dalam cara bagaimana menghilangkannya. Di dalam hukuman harus mempunyai suatu nilai yang bisa mengimbangi tindakan yang terdapat dalam pelanggaran. Menurut M. Janet, hukuman tidak hanya sebagai ancaman untuk menjamin terlaksananya peraturan, tetapi sebagai penyilihan atas pelanggaran yang menempatkan akibat pelanggaran kembali pada tempatnya yang benar. Bila diartikan demikian, hukuman merupakan semacam “pelanggaran balasan”, *counteroffense*, yang mengimbangi pelanggaran dan mengembalikan segala sesuatu kepada keadaan semula. Hukuman pada hakikatnya menjadi suatu penyilihan, keseimbangan antara hukuman dan pelanggaran mudah dipahami, karena bila hukuman dimaksudkan untuk mengimbangi dan menghilangkan pelanggaran, maka ia harus ekuivalen dengan pelanggaran tersebut. Jika hukuman dimaksudkan untuk menetralisasi pelanggaran, maka akan meningkat bilaman kejahatan meningkat.⁶¹

Dengan demikian memperhatikan berat-ringannya hukuman sangat diperlukan agar hukuman itu sendiri mampu berfungsi sesuai dengan apa

⁶⁰*Ibid.*, Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, hlm.57.

⁶¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting (jakarta: Erlangga,1990) hlm.118.

yang diinginkan oleh penghukum. Maka ketika tidak ada kesetimpalan hukuman terhadap perbuatan menyimpang, akan terjadi kesan menyepelkan, tidak berdampak, karena hukuman terlalu ringan, atau mungkin kekejaman karena hukuman terlalu berat.

Tujuan dan fungsi yang diungkapkan di atas berkaitan internal dengan pelaku yang mendapatkan *reward* atau *punishment*. Sebenarnya secara eksternal, di luar pelaku, sebagian besar *reward* dan *punishment* mempunyai tujuan dan fungsi lain yang amat besar perannya. Fungsi hakiki dari hukuman bukan penyiksaan atau penderitaan untuk menakut-nakuti orang lain melalui ancaman hukuman tersebut, melainkan untuk tetap menegakan kesadaran.

Bagi mereka diluar pelaku dapat menjadikan sebagai cermin untuk tidak melakukan sesuatu yang salah atau melanggar dan mengikuti perilaku yang baik.

D. Prinsip-prinsip dalam menerapkan *Reward* dan *Punishment*

Penilaian didasarkan pada perilaku' bukan pelaku'. Istilah atau panggilan semacam anak shaleh', anak pintar' yang menunjukkan sifat pelaku' tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat anak shaleh' bisa ada dan bisa hilang. Tetapi harus menyebutkan secara langsung *perilaku* anak yang membuatnya memperoleh hadiah.

Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada batasnya. Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah pemberian pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini.

Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian, baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal berupa komentar-komentar pujian seperti '*subhanAllah*', '*Alhamdulillah*' indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan, tepuk tangan, atau acungan jempol. Kadang *reward* menyebabkan efek kurang baik, tatkala seorang anak bertindak baik kemudian mendapatkan pujian ia menjadi sombong, tentunya ini akan berputar 180 derajat dari fungsi *reward* yang diinginkan.⁶²

Haruslah dilakukan cara-cara positif, sehingga tidak menimbulkan kesan atau respon yang negatif dari si anak. Pujian, dorongan atau kritikan yang seimbang sesuai dengan tindakan anak akan menimbulkan respon positif darinya.

Reward berada eksternal sebagai sumber motivasi bersama *punishment* haruslah disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan anak. Kadang anak belum mampu melakukan penilaian yang lebih matang

⁶²Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa (Jakarta: Eralngga,1990), hlm. 91.

terhadap tindakan yang telah dilakukan.⁶³ Non-verbal, seperti kecupan, pelukan, dan semisalnya akan lebih efektif diberikan ketika anak belum fasih atau perhatian mereka belum fokus kepada bahasa ucapan yang terkesan rumit dan membingungkan. Berbeda kasus ketika anak sudah terbiasa dan tidak asing dengan bahasa verbal, maka pujian dengan kadar dan intensitasnya yang tepat dan seimbang akan lebih mengena untuk diberikan.

Sebaliknya ketika anak memasuki masa remaja, bentuk-bentuk *reward* seperti ini tidak akan berguna lebih banyak. Karena sudah mulai mengenal diri dan menganggap mampu untuk mandiri, perhatian yang berlebih hanya akan membuat mereka merasa terkekang, tidak bebas menentukan pilihan. Apapun perlakuan yang diperbuat orang tua terhadap anak, kesemuanya merupakan ekspresi perhatian orang tua terhadap anaknya. Jika bentuk perhatian ini berlebih, *over protectif*, maka anak akan merasa terkekang, tidak nyaman dalam berbuat. Sehingga akan menimbulkan kepercayaan diri berkurang pada diri anak.

Tindakan benar semisal pada kasus anak pada jam sekolah belum juga pulang ke rumah, orang tua memasak makanan yang disukai oleh anak. Lalu menghubungi anak dengan menggunakan bahasa verbal semisal, “sayang, ibu masak sup kesukaanmu loh, cepat dicicipi nanti keburu dingin”. Dengan tidak menanyakan langsung keberadaan dan tidak langsung menyuruh untuk pulang, si anak

⁶³ *Ibid.*, hlm. 88.

akan merasa dihargai.

Hasilnya akan berbeda ketika orang tua menggunakan kata langsung, seperti “kamu sedang di mana, kok belum pulang? inikan jam pulang sekolah, cepat pulang!” Kalau ditelusuri lebih lanjut, mendiktekan ancaman kepada anak terkesan seolah-olah merupakan anjuran bagi anak untuk mengulangi suatu perbuatan yang dilarang. Hal ini disebabkan segala bentuk ancaman atau peringatan dirasakan sebagai suatu tantangan dan pukulan terhadap otonomi dan pribadi anak. Sehingga jika ia memiliki harga diri, ia akan terus melanggarnya bahwa ia bukan boneka yang segalanya diatur dan dipermainkan orang.⁶⁴

Semisal dalam kasus sederhana, seorang kakak menembaki adiknya dengan pistol mainan. Kejadian ini disimak oleh Ibu yang sedang asyik nonton televisi, dengan peringatan dan ancaman kurang lebih seperti: “Jangan menembaki adikmu, nanti kena mata, kuhajar kau!”

~~Ancaman~~ ini berulang-ulang, jika si kakak memiliki harga diri sudah barang tentu ia tidak akan menghiraukan dan mengabaikannya. Karena ancaman hanya akan mengusik otonomi dan harga diri anak. Coba kalau Ibu selanjutnya mengambil tindakan dan mengambil pistol dan menanamkan pengertian bahwa perbuatan tersebut berbahaya dapat mencederai si adik. Tindakan ibu menjadi lebih efektif karena langsung menghentikan kesalahan serta si anak merasa

⁶⁴Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 9-10.

dihargai dengan menghindari ancaman dan cacian.⁶⁵

Apabila seseorang disakiti, tentu dampak yang dirasakan adalah rasa sakit. Secara fisik rasa sakit terjadi hanya secara insidental, akan tetapi secara psikologis akan membekas dan menjelma menjadi trauma yang berkepanjangan, dan pada akhirnya menimbulkan perkembangan kurang baik pada anak.⁶⁶

Di saat anak sedang mengalami perkembangan, belum memiliki jati diri, masih mencari identitas, seharusnya lebih banyak mendapatkan bimbingan, dorongan, dan perlindungan dari seseorang yang dianggap sebagai sosok idea. Akan tetapi, jika yang diterimanya adalah sebaliknya, tentunya akan menimbulkan kekecewaan dan rasa ketidakpercayaan. Sehingga akibatnya anak mengambil jarak hubungan emosional tertentu dan memiliki kecenderungan menyembunyikan berbagai informasi yang seharusnya disampaikan akibatnya mereka terkesan berbuat tidak jujur dalam bertindak, karena kekecewaan dan rasa ketidakpercayaan tersebut. Oleh karena itu, dengan melihat indikasi tersebut, menimpakan hukuman fisik rasanya harus berpikir dua kali.

Intensitas *reward* yang terlalu juga menyebabkan suatu anggapan bahwa kemampuan anak sekaligus menyangsikan sifat-sifat baik yang dimilikinya. Bila kemampuan seseorang bertindak hanya demi hadiah, maka ada sesuatu yang kurang padanya. Tindakan yang

⁶⁵Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1992), Ed. 1 Cet. 2, hlm.58.

⁶⁶Monty P. Satia Darma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hlm.74.

didasari untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan lupa akan hasrat yang ada di baliknya untuk berjasa. Akhirnya tidak ada kepedulian untuk berbuat dengan sungguh-sungguh, hanya sekedar melakukan apa yang menjadi persyaratan mendapatkan hadiah, jelas sekali ini tidak sehat.⁶⁷ Hadiah tidak lebih hanya sebagai pelicin atau suap, bukan sebagai motivasi dari tujuan sebenarnya yaitu perbuatan baik itu sendiri dalam rangka memoralkan perilaku.

Di sisi lain, hal ini juga akan menimbulkan ketergantungan dalam bertindak, seseorang hanya akan bertindak dengan benar jika ada *reward* di baliknya. Memanjakan anak dengan *reward* yang berlimpah hanya akan memupuk rasa manja dan ketidakpercayaan akan kemampuannya, sehingga anak menjadi lebih dependensif menunggu apa yang akan didapatkannya.

Begitu pula, jika anak sejak kecil sudah dibiasakan hidup dengan dorongan kekerasan dan ancaman, ini dikarenakan ada anggapan orang tua untuk memulihkan kewibawaan, padahal tanpa disadari pola pikir ini adalah memaksakan kehendak dan menunjukkan superioritas, akan menimbulkan efek negatif pada kepribadiaannya. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang lemah dan gampang menyerah pada nasib dan tidak memiliki inisiatif.

Oleh karena itu, faktor bijak dalam intensitas dan variasi pemberian *reward* dan *punishment* harus diperhatikan agar tidak salah

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

kaprah, mengena, dan memiliki nilai positif terhadap respon anak. Akan lebih baik lagi penggunaan komunikasi yang lancar menjadi jembatan hubungan harmonis dan juga merupakan aspek yang penting di dalam proses pendidikan moral anak.⁶⁸ Agar ada kejelasan antara keinginan dan hal-hal yang berhubungan dengan anak dan orang tua sendiri. Orang tua merindukan anak memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, di lain pihak anak memiliki keinginan dan kebutuhan semisal rasa kasih ingin dihargai dan kasih sayang.

Pengembangan kasih sayang dengan bijak sebagai kunci utama dan pertama dalam menangani, melayani, dan memenuhi kebutuhan anak.⁶⁹ Hakikat dari pembinaan anak sesungguhnya bersandar kepada hati nurani orang tua, kegelisahan, kemurungan hati orang tua dengan satu dan lain cara, akan dilampiaskan kepada anak. Anak yang dibesarkan dalam suasana serba konflik jauh dari kasih sayang, akan terjadi ~~suatu kecenderungan~~ anak mengalami keresahan jiwa dengan tindakan-tindakan yang negatif.

E. Reward dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Reward dan *punishment*, dua istilah yang tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Dalam pendidikan Islam, kedua istilah tersebut sering dijumpai dalam kitab suci al-Qur'an. Seperti kata *ajr* atau *tsawab* dan *iqab* atau *azab*, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris kurang

⁶⁸Jahotner F. Manulang,, *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*, (Jakarta: Indonesia Publishing House Ofset, 1999), hlm. 200.

⁶⁹ Nur'aeni, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1993), hlm. 67.

lebih bersinonim dengan arti *reward* dan *punishment*.⁷⁰

Reward biasanya diberikan terhadap seorang yang telah melakukan kebaikan, atau berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan. Sebagaimana dalam surat Hud ayat 11, yang berbunyi sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya : Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu memperoleh ampunan dan pahala yang besar.⁷¹

Dalam Tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa keadaan yang dilukiskan itu merupakan sikap dan sipat manusia pada umumnya kecuali orang-orang yang sabar terhadap bencana sambil menanti datangnya kelapangan dan tabah menghadapi ujian sambil berterima kasih atas nikmat lain yang masih melimpah dan juga tetap mengerjakan amal-amal shaleh. Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. Memperoleh ampunan terhadap kesalahan dan kekeliruan mereka dan pahala yang besar atas kesabaran dan kesyukuran mereka.⁷²

Dalam ayat yang lain dijelaskan juga sebagaimana dalam ayat berikut ini :

بَشِّرْهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ (21)
وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (22)

Artinya : Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka

⁷⁰Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, (Media Edisi 28, 1997) hlm.23.

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 6, (Jakarta: Lentera Hati), hlm.196.

⁷² *Ibid.*

kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taubah: 21-22).

Dalam perspektif ayat di atas, *reward* yang Allah sediakan bagi orang yang berbuat baik amatlah besar berupa kasih sayang dan keridhaan, serta kenikmatan-kenikmatan nyata yang ada di surga. Dan yang termasuk kategori berbuat baik, sebagaimana disebutkan dalam ayat sebelumnya, yaitu beriman lalu membuktikan keimanannya dengan berhijrah untuk berjihad di jalan Allah baik dengan harta benda maupun diri mereka sendiri⁷³

Sedangkan mengenai *punishment*, dijatuhkan ketika ada perbuatan yang tidak sesuai, menyimpang dari aturan, atau berpaling dari suatu perintah untuk berbuat baik. Sebagaimana dalam surat al-Fath ayat 16 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّ عَوْنٍ إِلَى قَوْمٍ
أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ فَإِنْ
تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا
تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (١٦)

Artinya: "Katakanlah kepada orang-orang Badui yang ditinggalkan itu: "kamu akan diajak menuju ke satu kaum yang mempunyai kekuatan yang besar; kamu akan memerang mereka atau mereka menyerah. Maka jika kamu patuh, niscaya Allah akan menganugrahi kamu ganjaran yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan menyiksa kamu dengan siksanya yang pedih."⁷⁴

Dari ayat di atas dijelaskan dalam tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa *reward* dan *punishment* diberikan kepada orang yang patuh memenuhi

⁷³ *Ibid*

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 13, (Jakarta: Lentera Hati), hlm. 195

ajakan itu niscaya Allah akan menganugerahi kamu ganjarana yang baik di dunia berupa kemuliaan atau harta rampasan serta diakhirat berupa surga dan jika kamu berpaling menolak ajakan itu tanpa alasan yang benar sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya yakni ketika Nabi saw. Mengajak kamu ke Hudaibiyah, niscaya Dia Yang Maha Kuasa itu akan menyiksa kamu dengan siksa yang pedih.⁷⁵

Reward dan *punishment* muncul manakala adanya indikasi yang pantas untuk memberikannya. Ketika ada kesesuaian antara perbuatan dengan ketetapan yang telah diperintahkan, maka saatnya *reward* diberikan. Sedangkan ketika penyimpangan terjadi, maka *punishment* dijatuhkan sebagai suatu usaha untuk membenahinya. *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari konsep tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Manusia yang bertakwa selalu menjadi salah satu kunci dalam rumusan tujuan pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan adalah proses menuju kesempurnaan individu, maka memasukkan kata *kamil* sesungguhnya juga tidak kalah penting. Muhammad saw. sebagai *insan al-kamil* dan sekaligus sebagai model paripurna yang telah disepakati dalam dunia Islam.

Dengan demikian sikap-sikap Nabi, dan cara-cara beliau dalam mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah al-Qur'an. Muhammad saw. adalah *insan al-kamil*, sekaligus guru

⁷⁵ *Ibid.*,

terbaik, Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi kepada manusia untuk mentransfer nilai-nilai luhur darinya hingga menjadi manusia-manusia baru.⁷⁶

Maka untuk melandasi metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang telah diilustrasikan semasa hidupnya menjadi rujukan yang harus dikedepankan.

Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

- a. kesabaran, keuletan, serta ketegarannya dalam menegakan ajaran Islam
- b. pemaaf, tanpa dendam dan dengki pada orang lain yang berbuat kesalahan adanya
- c. mencintai dan menyayangi sesama mukmin

Dengan prinsip-prinsip di atas, maka dalam pendidikan Islam tidak mengenal adanya hukuman fisik. Karena cara-cara kekerasan sendiri memang dilarang oleh Islam, ini tercermin dari kedatangan Islam sendiri sebagai agama yang *rahmah li al-'alamin*, kedamaian dunia. Al-Qur'an mempertegas bagaimana posisi, kedudukan, serta tugas Nabi di hadapan umatnya.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا
وَتَذِيرًا وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۗ وَسِرَاجًا
مُنِيرًا

Artinya : “Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, dan

⁷⁶ *Ibid.*, Abdurrahman Mas'ud, hlm. 28

pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, serta penyeru kepada Allah dengan izin-Nya dan cahaya yang menerangi". (Al-Ahzab: 45-46)

Ayat di atas menegaskan bahwa: Hai Nabi Muhammad SAW sesungguhnya kami mengutusmu kepada seluruh umat manusia sebagai yakni untuk menjadi saksi kebenaran, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang beriman berupa kebahagiaan dunia dan ukhrawi dan pemberi peringatan kepada siapa pun yang enggan menerima tuntunan Allah, serta di samping engkau juga menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya sehingga dengan restu dan izin-Nya itu ringanlah beban tugas ini atas dirimu dan juga engkau merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia yang di liputi oleh kegelapan syirik dan kedurhakaan.

Kata Mubasysyiran / pembawa berita gembira adalah penyampaian janji Allah yang menggembirakan siapa yang menyambut ajaran islam. Lawannya adalah *nadziran*/pemberi peringatan. Kalau kata *nadzir* mengandung pesan agar meninggalkan amal-amal buruk. Kalimat *daiyan ila Allah*/ penyeru kepada Allah SWT yakni menyeru untuk menuju pengamalan Agama Allah, dengan jalan menyembah Allah SWT⁷⁷

Dengan prinsip-prinsip di atas, bisa diinterpretasikan bahwa meskipun kehadiran Nabi adalah sebagai *nadzir*, *warnar*, tapi kehadiran Nabi sebagai *basyir* dalam proses pendidikan Islam tampak lebih dominan dan signifikan. Sebagai *basyir* yakni tokoh yang membawa

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 292-293.

berita gembira dan keselamatan lahir batin, Nabi tidak menawarkan *reward* dalam bentuk materi, melainkan merangsang kecerdasan para murid, memperluas budi pekerti, serta mempertajam spiritual keagamaan mereka. Implikasinya, seorang guru harus bertindak sebagai *promotor of learning* di dalam dan di luar kelas dan harus mampu berinteraksi dengan siswa secara antusias dan penuh kasih sayang. Dengan prinsip ini, hukuman fisik bagi siswa adalah tidak populer dalam kamus pendidikan Islam.

Realitas sebaliknya, ada anggapan guru ketika ia mempunyai wibawa dan disegani siswanya, maka sesungguhnya ia telah berhasil dalam menanamkan rasa hormat terhadap guru. Sebenarnya hal itu menyebabkan jurang pemisah pergaulan antara guru dan siswa, sehingga tidak terjalin hubungan yang akrab. Pada gilirannya kemauan siswa tidak terakomodasi dengan baik.

Berkaitan dengan masalah hukuman ini, al-Ghazali mengatakan pemberian hukuman secara kasar atau keras dapat menimbulkan rasa takut dan keberanian orang menyerang orang lain, serta mendorong timbulnya keinginan untuk melakukan pelanggaran. Dengan demikian memberikan hukuman membutuhkan sikap bijaksana dan persuasif⁷⁸

Jika *punishment* (khususnya hukuman fisik) pada umumnya tidak membawa dampak positif, sebaliknya membawa kenangan *horor*

⁷⁸ Moh. Selamat Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2005), hlm.137.

nightmare bagi siswa, penumbuhan *sense of guilty* dengan cara yang edukatif dan Islami adalah bagian dari *self-discipline* yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Disiplin diri adalah tujuan sekaligus proses pendidikan kemandirian.

Prinsip *mercy*, kasih sayang, yang merupakan ekspresi dari *basyir* dan *reward* memang sudah seharusnya diterapkan dalam aktivitas sehari-hari proses belajar mengajar, lebih-lebih dewasa ini dimana materialisme sering mengalahkan prinsip-prinsip keagamaan. Agaknya sikap lembut, ucapan yang sejuk di telinga siswa (dengan menjauhkan kata-kata seperti “bodoh”), konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar adalah ciri utama metode pendidikan Islam yang perlu dikembangkan lebih lanjut secara detail.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. SMK Negeri 2 Sekayu memiliki konsep dan aturan yang pariatif untuk terwujudnya efektivitas Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) di SMK Negeri 2 Sekayu, maka dibuat dan disusun beberapa aturan dan tata tertib sebagai acuan bagi guru, dan siswa. Namun adanya tata

tertib tidak akan optimal jika tidak dibuat beberapa prosedur penerapan peraturan sebagai realisasi dari peraturan itu sendiri. Dalam hal ini pemberian *reward* dan *punishment* di SMK negeri 2 Sekayu hanya berlaku bagi guru, pegawai dan siswa saja sebagai motivasi untuk dapat melaksanakan tugas yang sesuai dengan porsi masing-masing individu dengan penuh rasa tanggung jawab

2. Proses Implementasi *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 2 Sekayu telah berlangsung sesuai norma pendidikan Islam, hampir sebagian besar siswa yang berprestasi dibidang akademik maupun non akademik menerima *reward* begitu juga dengan siswa yang bermasalah dalam pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah telah menerima *punishment* sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya.
3. Berdasarkan perubahan perilaku siswa SMK Negeri 2 Sekayu yang melakukan pelanggaran setelah diterapkan *reward* dan *punishment* semakin baik, sebagian besar siswa telah menunjukkan perubahan perilaku dengan meninggalkan kebiasaan buruk yang dilakukan dan sering aktif dalam kegiatan belajar serta mengikuti kegiatan ekstra kurikuler Olahraga, Seni, dan kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan di SMK N 2 Sekayu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang Implementasi peraturan sekolah tentang *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) dalam perspektif pendidikan Islam SMK Negeri 2 Sekayu, disarankan kepada :

1. Lembaga Pendidikan dalam hal ini SMK Negeri 2 Sekayu termasuk di dalamnya adalah Guru BK, Wali Kelas dan guru-guru lainnya mampu mengaplikasikan metode *reward* dan *Punishment* yang edukatif, variatif dan tentunya berdasarkan pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan pembinaan perilaku siswa sehingga dalam penerapan *Punishment* untuk memperbaiki pelanggaran yang dilakukan siswa bukan karena emosi apalagi balas dendam.
2. Orang tua mampu bekerja sama dengan pihak sekolah dalam rangka pembinaan akhlak anak-anaknya. Hal ini jika berjalan dengan baik, adanya kerjasama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa itu sendiri maka *walhasil* akan mendapatkan hasil sesuai dengan harapan.
3. Pihak-pihak terkait yang peduli dengan masa depan pendidikan Islam khususnya dari generasi generasi muda untuk bangsa dan Islam sehingga mampu meningkatkan *self control* dalam diri mereka dan tidak mudah terkontaminasi dengan perubahan waktu dan kebudayaan. Dalam hal ini menanamkan *al-akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari sesuai yang digambarkan oleh Rasulullah SAW.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Saleh, Abdurrahma, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

Aly Noer, Hery., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al-Abrasyi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003.

Al-Qur'an dan Terjemahnya Depatemen Agama RI, 1998

- Ali Daud, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Anshari, Hanafi, *Kamus Psikologi* Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arif, Amiri, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar- ruzz Media.2010.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Darma Satia, Monty, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak*, Jakarta: Pustaka Obor, 2001.
- Durkheim, Emile, *Morel Education* terj, Lukas Ginting Jakarta: Erlangga, 1990.
-----, *Pendidikan Moral Suatu studi Teori Aplikasi Sosiologi*
- Dulay Putra, Haidar., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Daradjad, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Echols Jhon,Sadaliy Hasan., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Garmedia, 1996.
- Elias J Maurice, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja Mengasuh dengan Cinta*, Terj. Ari Nilandri. Bandung : Khaifa, 2003.
- Gulo.W. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Gray, Jhon. *Anak- Anak Berasal Dari Surga*, Terj. B. Dicky Soetadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.
- Hamalik, Omar, *Psikologi Belajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Harefa, Andreas, *Menjadi Manusia Pembelajar*, Jakarta: Kompas, 2000.
- Hadi, Sutrisno,*Motodologi Research*, Yokyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 2001.
- Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Horlock B, Elizabaet, *Perkembangan Anak*, terj med. Meitasari Tjandrasa,Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ismail,SM, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Indra Kusuma, Daien Amir., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1997.

- Karim Rusli, dan Usa Muslih., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju, 1999.
- , *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992
- Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Langgulung, Hasan, *Asas Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003.
- Maunah,Binti, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: teras, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan Islam*, Media Edisi 28 : 1997.
- Masri, Singarimbun, dkk. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Margono *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Moleong, j. Lexy., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasution, S, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Qurasy, 2004.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Rusman, *Model Model Pembelajaran Mengembangkan Keberhasilan Guru*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sabiq Sayib. *Fikih Sunah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Setiawani go. Mery, *Menembus Dunia Anak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shihab Quraish, M, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lantera Hati
- Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif) Bandung: Alfabeta, 2007.

Sukardi Ketut, Dewa., *Bimbingan Perkembangan Jiwa Ana*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.

Suprayogo, Tobroni Imam., *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya., 2001.

Tim MKDK IKIP, Semarang. *Dasar dasar Pendidikan*, Depdikbud: IKIP Semarang, 1996.

Ulwan Nasih, Abdullah., *'Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri Jakarta: Pustaka Amani, 1999.

Zuhairini,dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.